

ANALISIS DAMPAK *BROKEN HOME* TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA MTS AL HIDAYAH WONOREJO PASURUAN

Oleh: Sofiyulloh

Dosen STAI Salahuddin Pasuruan

Abstract

This research is motivated by the problem of broken home that affects family children, in their interest in learning at school. This study was intended to study the thoughts of destroyed houses on the learning interest of MTs Al Hidayah Wonorejo Pasuruan students. The method in this study was descriptive in the form of qualitative research. The data sources in this study were students from broken home families. Data collection techniques in this study was donethrough interviews, observation and documentation. The analysis in this study was presented in a qualitative descriptive manner using three informants. The results of this study indicate that students who come from broken families have academic problems and behavioral problems and some do not experience them. Students' interest in learning from families is broken. There were students who have interest in learning, and students who have no interest in learning because they have a family background. The conclusions of this study were students who came from damaged families, which were considered positive and negative from damaged homes. The learning interest of students who come from families was divided, there are those who have an interest in learning and who are not interested in learning.

Keywords: *Broken Home, Family, Learning Interest*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah *broken home* yang memengaruhi keluarga siswa, dalam minat mereka untuk belajar di sekolah. Penelitian ini dimaksudkan untuk mempelajari pemikiran *broken home* pada minat belajar siswa MTs Al Hidayah Wonorejo Pasuruan. Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif dalam bentuk penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa dari *broken home*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis dalam penelitian ini disajikan secara deskriptif kualitatif dengan menggunakan tiga informan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari *broken home* memiliki masalah akademik dan masalah perilaku dan beberapa tidak mengalaminya. Minat siswa dalam belajar dari *broken home*. Ada siswa yang memiliki minat belajar, dan siswa yang tidak tertarik belajar karena mereka memiliki latar belakang keluarga. Kesimpulan dari penelitian ini adalah siswa yang berasal dari *broken home*, yang dianggap positif dan negatif dari rumah yang hancur. Minat belajar siswa yang berasal dari keluarga terbagi, ada yang memiliki minat belajar dan yang tidak tertarik belajar.

Kata kunci: *broken home*, Keluarga, Minat Belajar.

A. PENDAHULUAN

Keluarga adalah lembaga sosial yang memiliki peran penting dan utama dalam mempengaruhi anak. Menurut Gooden (1983) “Keluarga adalah institusi sosial yang ada dalam setiap masyarakat”. Interaksi pertama dan paling kuat adalah dengan keluarganya. Terutama dengan orangtuanya yang berguna sebagai teladan dan panutan untuk bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat di luar keluarga inti.

Seiring berjalannya waktu tidak semua berjalan dengan baik, banyak masalah yang dapat membuat keluarga tersebut tidak utuh dan tidak harmonis lagi. Ayah sebagai tulang punggung keluarga sibuk melakukan pekerjaan sehingga kurang perhatiannya terhadap ibu dan anak-anaknya. Ibu juga bekerja untuk memperoleh uang serta membantu ayah. Akibat kesibukan bekerja, sering terjadi pertengkaran antara ayah dan ibu yang tidak jarang pula berakibat fatal yaitu perceraian. Keluarga yang tidak utuh dan tidak harmonis ini disebut keluarga *broken home*.

Menurut Willis (2015), *broken home* dapat dilihat dari dua aspek yaitu, keluarga yang tidak utuh yang disebabkan salah satu orang tua meninggal atau bercerai, dan anak yang orang tua tidak bercerai namun sering

tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang atau sering bertengkar.

Anak yang mengalami keluarga *broken home* juga menempuh pendidikan di sekolah. Latar belakang keluarganya tentu berpengaruh pada akademiknya di sekolah. Di sekolah misalnya, akan merasa minder terhadap teman-temannya karena kondisi orangtuanya yang mengalami masalah. Kasus keluarga *broken home* yang sering kita temukan di sekolah adalah seperti malas belajar, penyesuaian diri yang kurang baik, menyendiri, agresif, membolos, dan suka menentang guru. Oleh sebab itu, perlu disadari bahwa harus memperhatikan minat belajarnya karena akan mempengaruhi kegiatan belajar dan baik atau buruknya perilaku anak tersebut.

Menurut Slameto (2015:180) mengatakan, minat belajar adalah “Sebagai suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh”. Minat belajar adalah rasa tertarik pada suatu pembelajaran agar mendapat hasil belajar yang tuntas, faktor yang mempengaruhi minat belajar, salah satunya adalah faktor sosial yang di dalamnya ada keluarga. Minat belajar siswa yang mengalami keluarga *broken home* menjadi tidak baik dan cenderung mendapatkan hasil belajar yang tidak sesuai Kriteria Ketuntasan

Minimal (KKM) dan tidak mendapat prestasi belajar.

Berdasarkan hasil pra riset yang dilakukan oleh peneliti, memperoleh data 11 orang siswa mengalami keluarga *Broken Home* dari 179 siswa MTs. Berdasarkan informasi awal dari Guru Bimbingan Konseling terdapat 8 orang siswa yang tidak tinggal dengan orangtuanya, dan 3 orang siswa yang tinggal dengan orangtua tunggal yang bercerai atau pisah. Semua ini tentu berpengaruh terhadap proses pembelajaran siswa di kelas. Siswa menjadi tidak fokus, sehingga siswa kehilangan minat belajar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk deskripsikan bagaimana dampak *broken home* terhadap minat belajar siswa MTs Al Hidayah. Dalam hal ini penulis membatasinya pada hal sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan dampak *broken home* pada Siswa MTs Al Hidayah Wonorejo Pasuruan. (2) Mendeskripsikan minat belajar siswa MTs Al Hidayah Wonorejo Pasuruan yang mengalami dampak keluarga *broken home*.

Fokus penelitian adalah pemusatan konsentrasi pada tujuan yang akan diteliti dan pada penelitian yang akan dilakukan. Fokus penelitian merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan

analisa hasil dari penelitian akan lebih terarah. Adapun unsur-unsur yang menjadi fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dampak keluarga *broken home* pada Siswa MTs Al Hidayah Wonorejo Pasuruan;
2. Minat Belajar Siswa MTs Al Hidayah Wonorejo Pasuruan yang mengalami dampak keluarga *broken home*.

Untuk menghindari kesalahan pemahaman dan mengurangi perbedaan-perbedaan pendapat, operasional konsep yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa dari keluarga *broken home* yang orang tuanya berpisah atau bercerai, dan dampak *broken home academic problem*, dan *behavioral problem* serta minat belajar siswa tersebut. Oleh karena itu dibuat penjelasan atau batasan istilah atau definisi operasional konsep sebagai berikut: Menurut Willis (2015) *broken home* yaitu: 1) Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal atau telah bercerai; 2) Orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak dirumah, dan atau tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi. Jadi dalam penelitian ini yang dimaksud dengan *Broken home* adalah

siswa yang keluarganya sudah tidak utuh akibat perceraian atau perpisahan dari kedua orang tuanya. Siswa dalam penelitian ini adalah siswa yang tinggal dengan salah satu orang tua yang bercerai dan siswa yang orangtuanya bercerai, namun tinggal dengan kerabat atau orang lain.

Menurut Nurmalasari (dalam Suprpti, 2011:25), dampak yang disebabkan keluarga yang *broken home* adalah sebagai berikut: 1) *Psychological disorder* yaitu anak memiliki kecenderungan agresif, introvert, menolak untuk berkomitmen, labil, tempramen, emosional, sensitif, apatis, dan lain-lain; 2) *Academic problem* yaitu kecenderungan menjadi pemalas dan motivasi berprestasi rendah; 3) *Behavioral problem* yaitu kecenderungan melakukan perilaku menyimpang seperti *bullying*, memberontak, bersikap apatis terhadap lingkungan, bersikap destruktif terhadap diri dan lingkungannya (merokok, minum-minuman keras, judi dan *free sex*). Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan dampak *broken home* pada siswa adalah *academic problem*, dan *behavioral problem* dari siswa yang mengalami dampak *broken home* di MTs Al Hidayah Wonorejo Pasuruan.

Menurut Slameto (2015) beberapa indikator minat belajar yaitu: (1) perasaan senang; (2) ketertarikan; (3)

penerimaan; dan (4) keterlibatan siswa. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan indikator minat belajar siswa adalah perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, dan keterlibatan siswa, dari siswa yang mengalami dampak *broken home* terhadap minat belajar di MTs Al Hidayah Wonorejo Pasuruan.

Keluarga adalah sekelompok orang yang terdiri dari keluarga dan anggotanya dalam ikatan nikah, yang hidup dalam satu tempat tinggal. Menurut Gooden (1983) “Keluarga adalah institusi sosial yang ada dalam setiap masyarakat”. Menurut Helawati (2014) fungsi keluarga adalah sebagai berikut: (1) Fungsi agama, fungsi ini dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa; (2) Fungsi biologis sebagai fungsi pemenuhan kebutuhan agar berlangsung hidupnya tetap terjaga. (3) Fungsi ekonomi yaitu berhubungan dengan peraturan penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga. (4) Fungsi kasih sayang yakni bagaimana setiap anggota keluarga harus menyanyangi satu sama lain. (5) Fungsi perlindungan yaitu setiap anggota keluarga berhak mendapatkan perlindungan dari anggota lainnya. (6) Fungsi rekreasi adalah penyegaraan pikiran, menenangkan jiwa dalam bentuk rekreasi guna mengakrabkan tali

kekeluargaan. Suatu kelompok sosial dapat dikatakan keluarga jika suatu ciri-ciri.

Menurut Setiadi (2008) tipe-tipe keluarga yaitu: (1) Secara Tradisional; dan (2) Secara Modern. *Broken home* yaitu, “kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan dengan rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran hingga diakhiri dengan perceraian” Swastika (2010).

Edward Robert Mattix (1958) mengemukakan siswa dari keluarga *broken home* yaitu: *Students of broken homes, or broken-home students. These terms refer to children who have the misfortune to live and develop for a period of their lives in a family environment lacking one or both of the parents because of death divorce or separation.* Siswa dari broken home atau siswa broken-home. Istilah-istilah ini mengacu pada anak-anak yang mengalami kemalangan hidup dan berkembang selama periode kehidupan mereka dalam sebuah keluarga lingkungan yang kurang satu atau kedua orang tua yang meninggal, perceraian, atau perpisahan.

Menurut Willis (2015) di dalam bukunya *Konseling Keluarga*, adapun faktor-faktor yang dapat menyebabkan

kondisi *broken home* diantaranya: (1) Kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga terutama ayah dan ibu; (2) Sikap egosentrisme; (3) Masalah ekonomi; (4) Masalah Kesibukan; (5) Masalah Pendidikan; dan (6) Jauh dari Agama.

Menurut Dalyono (2001) mengemukakan minat belajar adalah satu aspek psikis yang timbul karena adanya daya tarik luar dari individu dan juga daya tarik dalam individu dan besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar. Menurut Istarani dan Intan (2016:46), Peran minat belajar adalah sebagai berikut “(1) Mewujudkan dorongan dan menggerakkan; (2) Mewujudkan kedinamisan dalam proses belajar, (3) Memberikan suatu keputusan yang tidak dapat diukur”.

Berdasarkan hasil penelitian Rachmi Annisa (2012) terdapat siswa di Bandar Lampung mengalami dampak yang terjadi pada siswa yang mengalami broken home ada yang positif dan ada yang negatif. Siswa yang meskipun dari keluarga *broken home*, memiliki minat belajar sehingga mendapat prestasi belajar disekolah. Adapun siswa lainnya yang juga berasal dari keluarga *broken home* tidak memiliki minat belajar sehingga tidak mendapatkan prestasi belajar disekolah.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Moleong, (2017) penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yaitu, “Penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll, secara holistik, dan dengan cara deskriptif”. Maka bentuk penelitian yang sesuai data dan relevan, dimana penelitian ini bertujuan untuk memperoleh fakta-fakta yang ada tentang analisis dampak *broken home* terhadap minat belajar siswa MTs Al Hidayah Wonorejo Pasuruan. Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya sebagai upaya mendeskripsikan data tetapi deskripsi tersebut hasil dari pengumpulan data di persyaratkan kualitatif yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di MTs Al Hidayah Wonorejo Pasuruan, Printis Wonorejo (Komp. Wonorejo).

Menurut Moleong (2017), “Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pengertian instrumen atau alat penelitian

di sini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian”. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus di validasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan. Dalam penelitian ini penulis sendiri sebagai instrumen penelitian, hendaknya peneliti memiliki kesiapan, mulai dari awal proses penelitian hingga akhir proses penelitian.

C. HASIL PENELITIAN

Merupakan proses yang dilakukan setelah mereduksi data. Hasil penelitian dalam penelitian ini bertujuan untuk memudahkan dalam menganalisis data sehingga permasalahan dalam penelitian dapat terjawab seluruhnya. Adapun yang menjadi masalah umum dalam penelitian ini adalah, “bagaimana dampak *broken home* terhadap minat belajar siswa MTs Al Hidayah Wonorejo Pasuruan?” Adapun sub-sub masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana dampak *broken home* pada Siswa MTs Al Hidayah Wonorejo Pasuruan dan bagaimana minat belajar siswa MTs Al Hidayah Wonorejo Pasuruan yang mengalami dampak keluarga *broken home*.

Selanjutnya, untuk menjawab sub-sub masalah yang dikemukakan diatas, peneliti melakukan observasi

dan wawancara dengan informan. Adapun yang menjadi informan adalah siswa-siswa yang berasal dari keluarga yang mengalami broken home dan guru-guru mata pelajaran di MTs Al Hidayah Wonorejo Pasuruan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa, siswa yang berasal dari keluarga yang mengalami *broken home*, berasal dari orang tuanya bercerai. Siswa tersebut ada yang tinggal bersama salah satu orang tuanya dan ada siswa yang tinggal bersama kerabat atau keluarga orang tuanya. Siswa yang berasal dari keluarga yang mengalami *broken home* mengalami dampak *academic problem*, siswa tersebut tidak memperhatikan saat gurunya sedang menjelaskan, dan siswa tersebut berbicara kepada teman sebangkunya. Karena tidak memperhatikan ketika gurunya menjelaskan dan seringnya tidak hadir di sekolah. Siswa tersebut mendapat peringkat yang rendah dan tidak memiliki prestasi. Namun, terdapat siswa yang memperhatikan ketika gurunya sedang menjelaskan, siswa tersebut juga rajin mengerjakan tugas yang diberikan padanya. Sehingga siswa tersebut mendapat nilai yang tunas dan masuk rangking sepuluh besar dikelasnya.

Dampak *broken home* yang berikutnya yaitu *behavioral problem* dari hasil wawancara dan observasi ditemukan bahwa, siswa yang berasal dari keluarga yang mengalami *broken home*, memiliki sikap yang kurang baik, seperti melakukan *bullying* secara *verbal* kepada siswa lain, tidak memperhatikan saat guru menjelaskan di kelas, serta pernah di tangkap oleh guru piket merokok dilingkungan sekolah. Terdapat siswa meskipun berasal dari *broken home* siswa tersebut tidak melakukan *bullying* kepada temannya, memperhatikan materi yang disampaikan oleh gurunya saat jam pembelajaran. Tidak pernah menentang guru, serta berperilaku baik dan taat pada peraturan sekolah.

Minat belajar siswa yang berasal dari keluarga yang mengalami *broken home*, dari hasil wawancara dan observasi ditemukan bahwa siswa tersebut merasa senang ketika mengikuti pelajaran yang mereka suka, mereka terlihat memperhatikan pelajaran tersebut dan mencatat setiap materi yang disampaikan oleh guru mata pelajaran yang mereka suka. Keterlibatan siswa yang berasal dari keluarga yang mengalami *broken home*, siswa tersebut aktif saat diskusi kelompok, dan aktif bertanya ketika diskusi dilakukan, ketika menjawab pertanyaan dari guru terlihat

ada siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan yang gurunya tanyakan kepadanya. Walaupun demikian terdapat siswa yang dapat menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh gurunya tentang materi yang di sampaikan oleh gurunya. Pertanyaan tersebut berhasil dijawab dengan benar. Ketertarikan siswa saat proses pembelajaran siswa, terdapat siswa yang tidak fokus dan tidak memiliki rasa antusias dalam mengikuti pelajaran di sekolah, siswa tersebut tidak memiliki dorongan terhadap pembelajan. Terdapat siswa yang lain merasa antusias dalam setiap pembelajaran yang diikutinya di sekolah. Siswa tersebut merasa antusias karena dia memiliki keingin tahu tentang pelajaran yang dia ikuti.

Perhatian siswa merupakan konsentrasi siswa terhadap pengamatan dan pengertian dengan mengesampingkan yang lain. Siswa yang berasal dari keluarga yang mengalami *broken home*, ada yang tidak memperhatikan saat gurunya menjelaskan, ditemukan bahwa siswa tersebut sering sibuk sendiri, tidak mencatat materi pembelajaran dan mengobrol dengan temannya, sehingga sering di tegur oleh gurunya. Ketika diberikan pertanyaan siswa tersebut tidak dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan benar. Akibat tidak fokus

tersebut siswa tersebut sering mendapat nilai rendah. Namun, terdapat siswa yang memperhatikan saat gurunya menjelaskan dan mencatat materi di buku catatannya. Siswa tersebut juga sering menjawab pertanyaan yang ditanyakan gurunya.

D. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Al Hidayah Wonorejo Pasuruan tentang dampak *broken home* terhadap minat belajar siswa dapat disimpulkan dampak *academic problem* ini dirasakan oleh siswa yang berasal dari keluarga yang mengalami *broken home*, mendapat prestasi belajar yang rendah, mendapat rangking terakhir di kelas dan pernah tidak naik kelas, ini disebabkan karena sering tidak masuk sekolah. Karena sering tidak masuk, sehingga dia jarang mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya. Siswa tersebut mengaku malas mengerjakan tugas, dan kadang-kadang di kerjakannya. Siswa tersebut mengalami dampak *academic problem*. Sedangkan siswa Siswa lain yang berasal dari keluarga yang mengalami *broken home*, tidak ditemukan dampak *academic problem*, siswa tersebut mendapat prestasi yang baik di sekolah. Dibuktikan dari hasil wawancara dan observasi siswa tersebut aktif dikelas. Siswa lain, tidak

mengalami dampak *academic problem*, Siswa tersebut memiliki prestasi yang baik di sekolah, meskipun dia bekerja sepulang sekolah. Tidak semua siswa yang berasal dari keluarga yang *broken home*, mengalami dampak *academic problem*. Terdapat siswa yang memiliki prestasi yang baik serta rajin dalam mengikuti setiap proses pembelajaran sehingga mendapat ranking di kelas.

Dampak *behavioral problem*, yang dialami oleh siswa yang berasal dari keluarga *broken home*, siswa dari *broken home* melakukan sikap seperti *bullying* secara verbal kepada temannya, dan terkadang tidak menaati guru dan memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan, jarang mengerjakan tugas sekolah. Siswa juga tidak aktif saat proses pembelajaran, jarang hadir di sekolah. Siswa tersebut mengalami dampak *behavioral problem* terlihat dari hasil observasi dan wawancara. Sedangkan siswa lain yang juga siswa dari keluarga *broken home* tidak bersikap demikian. Siswa tersebut berperilaku baik dan menaati peraturan sekolah, dan aktif serta memperhatikan saat proses pembelajaran. Siswa tersebut juga rajin mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya. Tidak pernah tertangkap oleh gurunya melakukan tindakan yang melanggar peraturan sekolah, seperti berjudi dan merokok.

Siswa lainnya juga tidak mengalami dampak *behavioral problem*. Siswa tersebut memiliki perilaku yang baik, tidak pernah menentang guru dan tidak melakukan *bullying*. memperhatikan pembelajaran, dan tidak pernah tertangkap melakukan pelanggaran aturan sekolah.

Siswa yang memiliki minat belajar tentu memiliki perasaan senang, ketertarikan, penerimaan, di dalam dirinya, serta terlibat langsung dalam setiap proses pembelajaran. Minat belajar adalah satu aspek psikis yang timbul karena adanya daya tarik luar dari individu dan juga daya tarik dalam individu dan besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar. Siswa yang berasal dari keluarga yang mengalami *broken home* mengalami perasaan senang apabila mengikuti pelajaran yang disukainya. Ketika mereka hadir saat pelajaran tertentu yang mereka gemari, mereka mengikuti pelajaran tersebut dan tidak merasa terpaksa mengikuti proses pembelajaran. Perasaan senang yang dimiliki siswa tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki minat belajar pada pelajaran yang mereka ikuti. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Slameto (dalam Darmawan, 2015) "Perasaan Senang apabila seorang siswa memiliki perasaan senang terhadap

pembelajaran tertentu maka tidak ada rasa terpaksa untuk belajar.”

Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran pada siswa yang berasal dari keluarga yang mengalami *broken home* di MTs Al Hidayah Wonorejo Pasuruan, dari aktifnya siswa tersebut dalam diskusi, aktif bertanya kepada guru, serta menjawab pertanyaan dari guru. Keterlibatan siswa yang ada pada siswa yang berasal dari keluarga *broke home*, pada saat proses pembelajaran siswa tersebut aktif dalam mengikuti diskusi kelompok, dan bertanya saat mengikuti diskusi. Siswa lain yang berasal dari keluarga *broken home*. Juga aktif terlibat saat diskusi kelompok tentang materi pembelajaran. Ketika siswa tersebut mendapat pertanyaan dari gurunya dia dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan benar. Gurunya juga mengungkapkan saat pelajarannya siswa tersebut aktif bertanya tentang materi yang dia sampaikan. Sedangkan siswa lain yang juga berasal dari keluarga yang mengalami *broken home*, siswa tersebut aktif saat diskusi, siswa tersebut lebih menyukai diskusi kelompok dari pada mendengar materi pembelajaran dengan metode ceramah, namun pada saat gurunya bertanya dia tidak aktif dan tidak menjawab pertanyaan dari guru tersebut.

Ketertarikan siswa dalam proses pembelajaran pada siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di MTs Al Hidayah Wonorejo Pasuruan. Bentuk ketertarikan siswa dalam minat belajar, Siswa yang berasal dari keluarga *broken home* merasa antusias dalam mengikuti setiap proses pembelajaran di sekolah, Siswa tersebut sangat antusias karena memiliki cita-cita yang dia cita-citakan, yaitu menjadi seorang guru. Rasa antusias yang ia miliki tentu membuatnya mengerjakan tugas, semangat dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat mendapat nilai yang baik dan mempunyai prestasi. Sedangkan siswa lain yang juga berasal dari keluarga yang mengalami *broken home* merasa antusias dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah karena mendapat banyak ilmu dari setiap proses pembelajaran di sekolah. Rasa antusias yang dimiliki olehnya karena mulanya ia tidak tahu tentang apa yang dipelajarinya, melalui penjelasan materi yang disampaikan oleh gurunya membuat ia menjadi tahu serta paham tentang pelajaran tersebut. Siswa lain yang berasal dari keluarga yang mengalami *broken home* merasa tidak antusias saat mengikuti proses pembelajaran, dia mengikutinya dengan biasa saja. Dimana ia hanya sekedar mengikuti pembelajaran tanpa memiliki

rasa bergairah dan bersemangat. Tentu saja ini, tidak baik bagi siswa tersebut. Tidak antusias belajar termasuk hal yang negatif. Karena tidak antusiasnya belajar mempengaruhi saat mengerjakan tugas, adanya rasa tidak semangat dan tidak mengerjakan tugas, membuat nilai yang tidak sesuai dengan KKN dan bisa tidak naik kelas.

Perhatian siswa dalam proses pembelajaran pada siswa yang berasal dari keluarga yang mengalami broken home di MTs Al Hidayah Wonorejo Pasuruan. Perhatian siswa menurut Slameto (dalam Darmawan, 2015) menyatakan bahwa “Minat dan perhatian merupakan hal yang dianggap sama dalam penggunaannya sehari-hari, perhatian siswa merupakan konsentrasi siswa terhadap pengamatan dan pengertian dengan mengesampingkan yang lain. Siswa memiliki minat pada obyek tertentu maka dengan sendirinya akan memperhatikan obyek tersebut”. Perhatian siswa yang berasal dari keluarga *broken home* ada yang baik dan tidak baik. Perhatian siswa pada saat proses pembelajaran, Siswa yang berasal dari keluarga *broken home*, memperhatikan saat guru menyampaikan materi di depan, selain itu ia juga mencatat materi yang disampaikan. Dengan memperhatikan dan mendengarkan saat guru menjelaskan,

siswa dapat mengerti dan memahami tentang maksud dan tujuan dari pembelajaran. Dengan mencatat atau menulis materi, siswa dapat mengulangi dan membaca tentang materi yang sudah disampaikan oleh guru. Siswa lain yang juga berasal dari keluarga yang mengalami *broken home*, juga memperhatikan saat gurunya menjelaskan. Ia juga mencatat di bukunya yang sudah ditulis oleh gurunya dipapan tulis. Dengan mencatat materi, sebelum ulangan harian atau ulangan semester mereka dapat belajar di rumah tentang pelajaran yang diulangkannya. Siswa tersebut memiliki minat belajar karena ia memperhatikan saat gurunya menjelaskan materi dan mencatatnya. Sedangkan Siswa berikutnya yang keluarganya mengalami *broken home*, siswa tersebut saat guru menjelaskan sibuk berbicara kepada teman, akibatnya siswa tersebut tidak fokus pada proses pembelajaran dan tidak mendengarkan materi yang disampaikan. Mencatat materi merupakan kegiatan yang mempermudah siswa itu sendiri, untuk memperoleh hasil yang baik, maka hendaknya siswa tersebut memiliki kesadaran diri. Apabila tidak sering mencatat materi yang penting, saat disampaikan oleh guru. Dapat membuat nilai pelajaran siswa tersebut rendah, akibat tidak memperhatikan dan

mendengarkan guru menjelaskan. Ia sering ditegur oleh gurunya karena tidak memperhatikan saat gurunya menjelaskan, pernah tertidur saat proses pembelajaran, karena sering tidak masuk siswa tersebut tidak memiliki catatan materi pembelajaran yang lengkap.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilaksanakan maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Dampak yang terjadi pada siswa yang mengalami *broken home* ada yang positif dan ada yang negatif. Dampak *Behavioral problem* siswa yang berasal dari keluarga *broken home* ada yang berperilaku baik dan berperilaku kurang baik akibat latar belakang keluarganya. Dampak *Academic problem* dialami oleh siswa, ada yang memiliki prestasi yang baik walaupun dari keluarga yang *broken home* dan ada yang berprestasi rendah akibat dampak *broken home*. (2) Terdapat perbedaan minat belajar siswa dari keluarga yang *broken home*, ada yang memiliki minat belajar yang tinggi dan ada yang memiliki minat belajar yang rendah. Minat belajar yang rendah, siswa memiliki minat belajar yang rendah dan kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, dan mendapat hasil belajar yang tidak

tuntas. Sedangkan minat belajar yang tinggi, siswa tersebut meskipun berasal dari keluarga *broken home*, tetap memiliki minat belajar yang tinggi dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran disekolah, sehingga mendapat hasil belajar yang tuntas dan memiliki tujuan untuk meraih cita-citanya.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti memberikan saran sebagai berikut: Siswa yang mengalami dampak *broken home* mencari seseorang atau teman yang dapat memberikan motivasi agar lebih semangat dalam menjalani hidup meskipun berasal dari keluarga *broken home*, agar memiliki minat belajar dan prestasi belajar yang semakin meningkat dari sebelumnya dan mendapat prestasi di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Annisa, R. (2015). Dampak Keluarga *Broken Home* terhadap Minat Belajar Siswa. From Jurnal: <http://digilib.unila.ac.id/10060/>. Diakses 8 Maret 2019.
- Dalyono, M. (2001). Psikologi Pendidikan. Bandung: Rineka Cipta.
- Darmawan, R. (2015). Pengaruh Minat Belajar dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Kelas Tinggi SD Negeri 01 Wonolopo

- Tahun Ajaran 2014/2015. from Jurnal:
(<http://eprints.ums.ac.id/3550> .
Diakses 14 Maret 2019.)
- Gooden, W. J. (1983). Sosiologi Keluarga. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Helawati. (2004). Pendidikan Keluarga: Teoritis-Praktis. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Istarani & Pulungan, I. (2016). Ensiklopedi Pendidikan Jilid 1. Medan: Larispa.
- Mattix, E. R. (1958). *A study of the relationships between the broken home and the school*. From Jurnal: <https://scholarworks.umt.edu/etd/5994>. Diakses 13 Februari 2019.
- Moleong, L. J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Setiadi. (2008). Konsep dan Proses Keperawatan Keluarga. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Slameto. (2015). Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprapti, Z. (2014). Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Siswa *Broken Home* Melalui Konseling Realita di SMA Negeri 4 Pekalongan. from Jurnal: (<http://lib.unnes.ac.id>. Di akses 5 April 2019.)
- Swastika, I. (2015). Resiliensi Pada Remaja Yang Megalami *Broken Home*. from Jurnal: (<http://publication.gunadarma.ac.id>. Diakses 7 April 2019.)
- Willis, S. S. (2015). Konseling Keluarga (*Family Counseling*). Bandung: Alfabeta.